BAB II

BAHASA RUPA, ANAK DAN GAMBAR ANAK

2.1. Pengertian Bahasa Rupa

Untuk bisa memahami apa yang anak gambar sebagai bentuk ekspresinya dan mencurahkan isi hatinya maka diperlukan pemahaman supaya bisa mengerti apa yang ingin anak sampaikan melalui bahasa rupa anak. Bahasa rupa merupakan hal yang sangat penting untuk bisa memahami gambar anak. Adapun pengertian bahasa rupa menurut ahlinya antara lain:

Dalam buku **Bahasa Rupa**, menggunakan istilah bahasa rupa dalam pengertiannya yang sangat khusus, tetapi pada umumnya yaitu suatu gambar atau karya visual yang bercerita. Melalui bahasa rupa maka dapat membaca gambar anak. (Tabrani, 2005)

Bahasa rupa yang dimaksud adalah untuk karya visual seperti hasil gambar karya lukisan anak-anak, gambar karya manusia primitif, lukisan prasejarah, relief candi, wayang beber, wayang kulit dan wayang golek, gambar ilustrasi, gambar periklanan, film, sinetron, dan karya seni visual yang bercerita lainnya.

Adapun pengertian lain bahasa rupa menurut Taswadi dalam jurnal tesisnya **Menilik Perbendaharaan Bahasa Rupa**, bahasa rupa adalah suatu gambar atau karya visual yang bercerita. (Taswadi, 2000, h.1)

2.2. Jenis – jenis Bahasa Rupa

Secara garis besar jenis-jenis bahasa rupa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, zaman, dan sifat. (Taswadi, 2000, h.3)

2.2.1. Berdasarkan Bentuk

Bentuk karya seni rupa ada 2 macam, yaitu karya seni rupa dua dimensi (dwi matra), dan karya seni rupa tiga dimensi (tri matra). Bahasa rupa pun sama yaitu ada bahasa rupa dua dimensi (dwi matra), dan bahasa rupa tiga dimensi (tri matra).

2.2.2. Berdasarkan Zaman

Secara garis besar para ahli bahasa rupa menggolongkan jenis bahasa rupa berdasarkan zaman, terbagi dua kelompok, yaitu bahasa rupa tradisi dan bahasa rupa modern.

- Bahasa rupa tradisi ialah bahasa rupa yang digunakan dan bersumber dari kelompok karya seni rupa tradisi (patung, relief, lukisan, gambar, bangunan, kerajinan/kria), karya seni rupa gambar anak-anak, gambar mausia dan patung, serta bangunan, dan kerajinan primitif, dan karya seni rupa pasejarah (lukisan, patung, bangunan, dan kerajinan).
- Bahasa rupa modern adalah bahasa rupa yang digunakan dan bersumber dari karya seni rupa modern (ukisan, gambar, kerajinan /kria, bangunan, desain, gambar poster, periklanan, film, sinetron, dan karya-karya seni rupa modern lainnya).

2.2.3. Berdasarkan Sifat

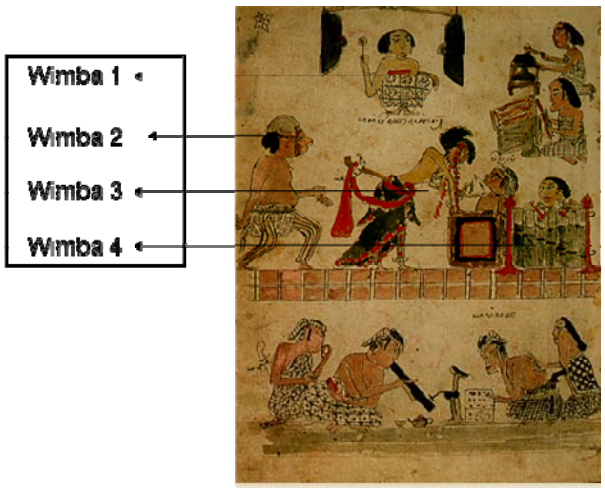
Klasifikasi berdasarkan sifat terdiri dari bahasa rupa statis dan bahasa rupa dinamis. Bahasa rupa statis adalah bahasa rupa yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang tidak bergerak, sedangkan dinamis adalah yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang bergerak.

2.3. Perbendaharaan Bahasa Rupa

Kemudian bahasa rupa memiliki perbendaharaan yang disebut wimba, cara wimba, teknik penghubung, dan tata ungkapan.

2.3.1. Wimba

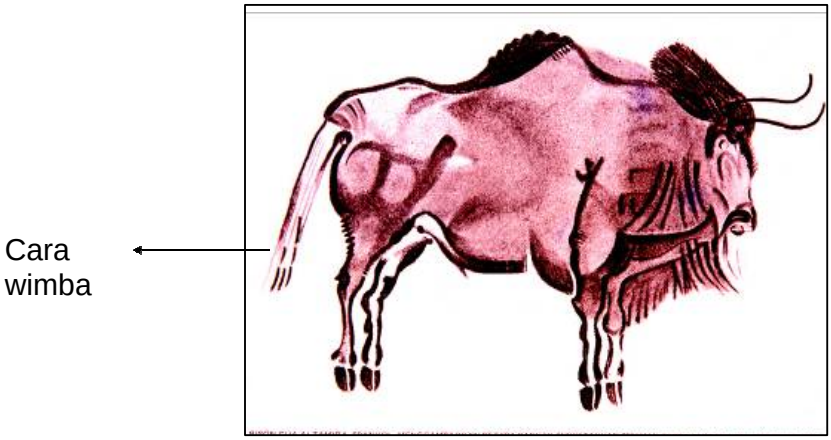
Wimba adalah suatu obyek yang dicandera (digambar atau dideskripsikan). Misalkan dalam bidang karya seni rupa berupa gambar, ada obyek binatang sapi, maka wimba gambar tersebut adalah sapi. Wimba = Objek gambar.



Gambar 1. Gambar penjelasan wimba
Sumber : Materi Presentasi (Dr. Yasraf Amir Piliang Nuning Damayanti) ITB.

2.3.2. Cara Wimba

Cara Wimba adalah bagaimana cara objek atau wimba itu digambar, sehingga bercerita. Misalkan dalam bidang gambar terdapat objek seekor sapi yang digambarkan ekornya banyak, itu mengandung isi cerita bahwa ekor sapi tersebut sedang bergerak-gerak (Tabrani, 1991, h.31). Cara wimba = Cara menggambarkan.



Gambar 2. Gambar penjelasan cara wimba
Sumber : Materi Presentasi (Yasraf Amir Piliang Nuning Damayanti) ITB.

Cara Wimba 1 (Ukuran pengambilan)	Cara Wimba 2 (Sudut pengambilan)	Cara Wimba 3 (Skala)	Cara Wimba 4 (Penggambaran)	Cara Wimba 5 (Cara dilihat)
Cara Modern:* *Ektra Close Up	**Sudut bawah**	**Lebih kecil dari aslinya**	***Naturalis***	**Sudut lihat atas**
Very Close Up	**Sudut wajar**	**Sama dengan aslinya**	***Perspektif***	**Sudut lihat wajar**
Big Close Up	**Sudut atas**	**Lebih besar dari aslinya**	***Stilasi***	**Sudut lihat bawah**
Close Up	**Tampak Burung**	Ukuran raksasa	***Ekspresif***	**Daerah lihat optimal**
Medium Close Up	Aneka tampak		***Distorsi***	**Daerah lihat minimal**
Midshot	Sinar-X		***Skematis***	**Jarak lihat minimal**

Medium Shot			***Dekoratif***	**Arah lihat wajar**
Medium Long Shot			**Blabar**	**Arah lihat kiri kanan**
Long Shot			**Garis**	**Arah lihat atas bawah**
Very Long Shot			***Siluet***	Arah lihat kanan kiri/kiri kanan
Extra Long Shot			**Volume**	Arah lihat bawah atas
Cara Khas: Ada yang diperbesar			**Warna**	Arah lihat tengah pinggir
Ada yang diperkecil			**Bidang**	Arah lihat pinggir tengah
Dari kepala kaki			***Moment Opname***	Arah lihat berhadapan
			Kejadian	Arah lihat berkejaran
			Aneka tampak	Arah lihat rata-rata
			Perwakilan	Arah lihat berkeliling
				Arah lihat dari mana saja

Tabel 1. Cara Wimba
(Tabrani, 2005. h. 182)

2.3.3. Teknik Penghubung

Teknik penghubung itu biasanya jenis perbendaharaan bahasa rupa yang berlaku dalam karya seni rupa yang berseri, atau bersambung, antara satu karya dengan karya lainnya saling berkaitan.

2.3.4. Tata Ungkapan

Tata ungkapan adalah cara menyusun wimba dan cara wimbanya dalam satu bidang gambar atau antar bidang gambar sehingga bercerita. (Tabrani, 1991, h.149).

Ada dua jenis tata ungkapan, yaitu tata ungkapan dalam, dan tata ungkapan luar. Tata ungkapan dalam adalah cara menyusun gambar atau cara menggambar dalam satu bidang gambar, sehingga bercerita, sedangkan tata ungkapan luar adalah cara menyusun atau menggambar sehingga masing-masing bidang gambar yang bersambung tersebut bercerita.

Fungsi dari perbendaharaan ini adalah untuk mempermudah menganalisa gambar menurut cara Primadi agar terlihat perbedaannya.

TU Dalam 1 (Menyatakan Ruang)	**TU Dalam 2 (Menyatakan Gerak)**	**TU Dalam 3 (Menyatakan Waktu & Ruang)**	**TU Dalam 4 (Menyatakan penting)**
Cara Modern : **Pengambilan Gabungan**	**Garis-garis Ekspresif**	**Komposisi**	**Pengambilan Gabungan**
Naturalis Perspektif	**Skala Gabungan**	**Imaji Jamak**	**Skala Gabungan**
Naturalis Stilasi	**Distorsi**	**Belahan/ Kisi-kisi**	**Di tengah Gabungan**
Framing & Sakala nisbi	**Bentuk Dinamis**	**Campuran (mix)**	**Di kiri/ atas**
Relief dan barik	**Latar Belakang Kabur**	Aneka ruang dan Waktu (dream time)	**Komposisi**
Depth of Field	**Yang Bergerak Kabur**	Kembar	**Aksen**
Cara Khas : Ruang angkasa	**Imaji jamak**	Ciri waktu dan ruang	***Depth of Field***
Digeser	Ciri gerak	Dismix	Diperbesar
Sejumlah Latar		Lapisan datar	Rinci Diperbesar
Tepi bawah = Garis tanah		Urutan di suatu Layar	Tampak Khas
Garis tanah		Garis tanah Jamak	Sinar-X
Rebahan		Kronologis	Di kanan/bawah
Identifikasi ruang		Kilas balik	Frekuensi penampilan
		Kilas maju	

Tabel 2. Tata Ungkap Dalam
(Tabrani, 2005. h. 183)

2.4. Gambar Hasil Karya Anak-anak

Menurut Kak Seto (Okky, 2008, h.24), definisi anak-anak bisa dilihat secara psikologis dan hukum. Secara hukum (konvensi anak), usia yang termasuk kategori anak-anak adalah usia 18 tahun kebawah dan kemudian ketentuan ini sudah disahkan menjadi Undang-undang Perlindungan Anak. Dalam UU tersebut dengan jelas disebutkan defenisi usia anak-anak adalah 18 tahun kebawah.

Definisi anak secara hukum tentunya berbeda dengan definisi anak dilihat dari sisi psikologis. Dari sisi psikologis, pengertian usia seseorang anak sebenarnya adalah 12 tahun kebawah. Selepas usia 12 tahun (12-15 tahun) adalah masa praremaja, usia 15-18 tahun adalah remaja, 18-21 tahun adalah memasuki masa dewasa muda, dst.

Dalam buku **'**Psikologi Perkembangan' **Agus Sujanto** Menurut **G. Kerschensteiner**, yang telah menyelidiki gambar anak membuat pembagian sebagai berikut:

1. s/d umur 3;0 dinamakan masa corengan.
2. s/d 7;0 dinamakan masa bagan.
3. s/d umur 9;0 dinamakan masa bentuk dan garis.
4. s/d umur 10;0 dinamakan masa silhuet (garis batas ganbar yang tegas).
5. s/d umur 14;0 dinamakan masa perspektif. (Agus Sujanto, 1996, h.35)

2.4.1. Lukisan Gambar Prasejarah dan Gambar Anak

Dalam bukunya Primadi Tabrani (2005, h.21), **Bahasa Rupa**, berbagai penelitian menemukan bahwa bahasa rupa gambar prasejarah, primitif, dan anak–anak yang sama–sama "belum punya tulisan" sangat besar persamaannya hingga secara bersamaan disebut sebagai bahasa rupa "Gambar Pendahulu". Bahasa rupa pendahulu ini lebih dekat dengan sistem hubungan ruang dan waktu dari fisika modern/teori relativitas Einsten : "Gambar Ruang Waktu Datar (RWD)". Objek dalam ruang : ruang waktu lengkung. "Tiap objek di alam memiliki ruang dan waktunya sendiri yang tidak persis sama satu dengan yang lain, tapi objek–objek itu bisa bersama–sama berada dalam satu tema". Julukannya : aneka arah, aneka jarak, aneka waktu. Bahasa rupa pendahulu kemudian berkembang sesuai latar belakang lingkungan masing – masing menjadi bahasa rupa tradisi pada gambar tradisional. Bahasa rupa tradisional secara umum masih lebih dekat dengan bahasa rupa pendahulu daripada dengan sistem *Naturalis Prespektip Momen opname* (NPM) yang dianut Barat. Untuk mudahnya kesemuanya disebut gambar tradisi dengan bahasa rupa tradisi. (Tabrani, 2005, h.21)

Gambar dibanyak negara sedang berkembang kemudian berkembang jadi gambar “modern”, yang kuat dipengaruhi sistem NPM Barat : Dari satu arah, satu tempat, satu waktu dalam satu sistem perspektif (lukisan, foto, film, tv). (Tabrani, 2005, h.21)

2.4.2. Pertumbuhan dan Ciri Gambar Anak

Masa pertumbuhan ini sangat besar artinya bagi anak-anak bagi perkembangan jasmani, rohani maupun intelektualnya. Anak-anak dalam melukis mengalami pertumbuhan yang makin maju. Pada dasarnya pertumbuhan anak dan ciri lukisan anak dapat menjadi empat tahap (Taswadi: 2000, h. 5), akan tetapi masa pertumbuhan ini tidak mutlak terjadi pada setiap anak.

2.4.2.1. Masa goresan

Pada masa goresan (2-3 tahun) anak yang normal memiliki kemampuan memegang alat gambar dan mencoret-coret karya pada bidang gambar yang disediakan, dan membuat coret-coretan tak teratur secara ekspresif, bebas dan tak berarah, pada usia 3-4 tahun, goresan mulai teratur, tetapi bagi anak yang secara fisik dan psikis tidak normal (lamban), maka biasanya anak usia 2-4 tahun belum tertarik untuk membuat coret-coretan, hal ini disebabkan karena

gangguan fisik motorik atau mental (psikisnya). Ada pula anak yang sudah berusia 4 tahun lebih tetapi belum dapat menggoreskan alat gambar dengan teratur (selalu acak-acakan) dan tak terarah, ini juga menunjukan adanya kelambanan dalam berfikir.

Dalam makalah **Tity Soegiarty (2007, h.5).** yang memiliki judul ‘**Karakteristik Gambar Anak’** masa goresan atau coreng moreng terdiri dari 3 fase yaitu:

1. Goresan tak beraturan

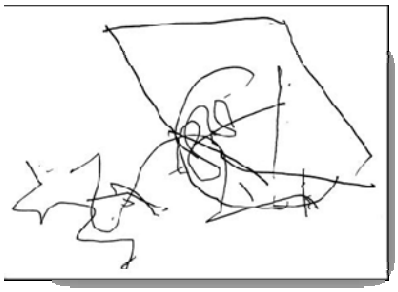


Gambar 3. Goresan tak berturan, pena tidak terlepas dari kertas
Sumber : Makalah **Tity Soegiarty** *(Lowenveld, 1975)*

Gambar tanpa makna, karena anak melakukannya hanyalah meniru orang lain, belum dapat membuat coretan berupa lingkaran, hanya merupakan latihan gerak motorik antara mata dengan gerak tangan, bentuk garis sembarangan, bersemangat tanpa melihat ke kertas, merupakan

fase yang paling awal dalam tahap perkembangan menggambar anak.

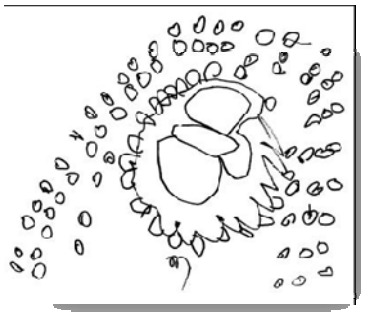
2. Goresan Tak Terkendali



Gambar 4. Goresan terkendali memperlihatkan gerakan yang bervariasi, Dengan ditambah menggunakan gerakan otot kecil.
Sumber : Makalah **Tity Soegiarty**
(Lowenveld, 1975)

Berupa goresan-goresan tegak, mendatar, lengkung bahkan lingkaran, coretan dilakukan berulang-ulang. Nampak anak mulai memerlukan kendali visual terhadap coretan yang dibuatnya, disini koordinasi antara perkembangan visual (gerak mata) dengan gerak motorik (tangan) semakin lengkap. Goresan dibuat dengan penuh semangat.

3. Goresan Bermakna

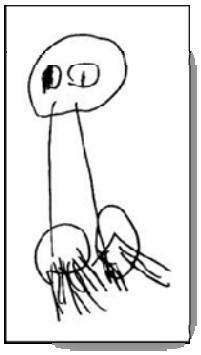


Gambar 5. Goresan Bermakna, Anak usia 4 tahun menggambar dengan maksud tertentu.
Sumber : Makalah **Tity Soegiarty**
(Lowenveld, 1975)

Pengalaman anak dalam membuat goresan semakin lengkap, gambar anak mulai terwujud menjadi satu kesatuan, bentuk yang semakin bervariasi, anak mulai memberi nama pada hasil coretannya dan mulai menggunakan warna. Dalam menggambar, anak belum mempunyai tujuan untuk menggambar sesuatu, karena fase ini lebih didasari oleh perkembangan fisik dan jiwa anak.

2.4.2.2. Masa Prabagan

Pada usia prabagan 4-5 tahun gambar anak-anak perkembangan fisik dan psikisnya sudah mampu membuat bagan-bagan yang menyerupai bentuk tertentu mungkin membuat orang, binatang, rumah, kendaraan, dan benda-benda yang akrab di lingkungan nya, walaupun belum menyerupai benda aslinya, karena baru berupa bagan-bagan yang bentuknya terkadang menyimpang dari benda-benda aslinya. Misalnya menggambar mobil tetapi hanya berupa persegipanjang tak teratur. Bila usia 4-5 tahun anak belum dapat membuat bentuk dasar obyek berarti anak mengalami hambatan, lamban dalam hal perkembangan motorik maupun mental.



Gambar 6.
Bentuk dasar yang paling esensi terdapat padagambar anak ini, yaitu jari kaki merupakan dianggap bagian yang penting..
Sumber : Makalah **Tity Soegiarty** *(Lowenveld, 1975)*

2.4.2.3. Usia 6-7 Tahun

Usia ini anak sudah secara baik memegang dan mengatur alat-alat gambar. Masa usia ini anak dapat mulai menggambarkan suatu obyek tidak hanya bentuk global dan dasar tetapi sudah tampak lebih membentuk, tetapi pada usia awal 7 tahun biasanya rata-rata sudah mampu menggmbar obyek dengan organ yang cukup lengkap, walau bentuknya masih global (belum detail).

2.4.2.4. Masa *Golden Age of Creative Expretion*

Pada usia 8-12 tahun, masa ini disebut masa *golden age of creative expretion*. Usia puncak anak dalam menggambar. Anak yang normal akan senang menggambar dan mulai belajar meniru bentuk-bentuk nyata. Perjalanan menuju masa realis, tetapi biasanya dengan sering menggunakan warna-warna yang ekspresif. Bagi anak-anak yang terganggu dalam perkembangna fisik dan psikisnya, usia 8-12 tahun sudah tidak suka menggambar.

2.4.3. Kelebihan Anak-anak dalam Menggambar

Mengamati anak-anak yang sedang menggambar jangan kaget, sebab mereka bila sedang menggambar disertai ekspresi dan suara. Misalkan dia menggambar kereta api, maka sambil menggambar dia menirukan suara kereta yang digambar. Dia berusaha memadukan antara suara kereta dengan obyek yang digambar. Dia berusaha memadukan suara obyek dan bentuk obyek secara bersamaan, sehingga objek akan diungkapkan secara utuh dan lengkap.

1.4.3.1. Gambar Anak–anak Adalah Media Bahasa Rupa.

Bahasa rupa adalah bahasa yang berupa gambar. Anak dalam menggambar biasanya diiringi cerita lewat mulutnya, yang menceritakan keadan yang dialami objek yang digambarkan. Untuk melengkapi agar gambar mengungkapkan cerita secara lengkap maka diiringi cerita lewat mulutnya. Jadi gambar merupakan media cerita atau cerita bentuk gambar.

1.4.3.2. Dapat Menciptakan Gambar Aneka Tampak.

Kelebihan gambar anak-anak dapat menampilkan objek dari berbagai arah dalam satu gambar, sehingga objek tampak dari berbagai arah. Misalkan

anak menggambar binatang kerbau, badannya tampak samping tetapi tanduknya tampak dari depan



Gambar 7. Gambar Komposisi Aneka Tampak
Sumber : Dokumentas Pribadi

1.4.3.3. Membuat Ruang Lapis Datar.

Cara menyusun komposisi obyek gambar biasanya berlapis-lapis, berurutan dari atas bidang gambar, ke tengah dan ke paling bawah. Objek gambar disusun berlapis atas bersap (bertumpang tindih). Sehingga membentuk lapisan latar. Objek gambar yang paling jauh diletakan di atas bidang gambar, objek yang dekat di bawahnya (gambar tampak bertumpuk).



Gambar 8. Gambar Komposisi Ruang Lapis Datar
Sumber : Kiki, Bandung 2006 Dalam Taswadi 2000

1.4.3.4. Membuat Komposisi Rebahan.

Kelebihan yang lain dari gambar anak-anak adalah membuat komposisi objek yang digambar berkeliling dan direbahkan ke arah menjauh dari tengah-tengah bidang gambar. Jadi seakan-akan anak yang menggambar berada di tengah-tengah objek (poros).

1.4.3.5. Cara Menggambar Objek Tembus Pandang (X-ray).

Kelebihan lainnya adalah cara penggambaran objek tembus pandang. Gambar ini sebagai keunggulan yang paling unik dibandingkan dengan hasil orang dewasa. Anak menggambar tidak dihalangi oleh pemikiran dan pandangan visual mata biasa, tetapi dengan mata hati. Misalkan digambarkan seorang ubu yang sedang hamil, anak-anak menggambarkan bayi yang belum lahir tampak berada di dalam perut sang ibu, tembus pandang.



Gambar 9. Gambar Objek Tembus Pandang
Sumber : Materi Presentasi (Yasraf Amir Piliang Nuning Damayanti) ITB

2.5. Skema Perkembangan Bahasa Rupa dan Gambar Anak

Usia	Perkembangan Gambar	Perkembangan Bahasa Rupa
2-3 thn	Coreng moreng tanpa arti.	Baru merupakan sensasi jejak jemari.
3-4 thn	Coreng moreng mulai ada arti.	Ruang angkasa, aneka waktu, aneka ruang.
4-5 thn	Mementingkan bagian tertentu objek.	+, digeser, dinamis, aneka arah/jarak/waktu, tampak khas, bagian tertentu objek tertentu diperbesar yang lain diabaikan.
5-6 thn	Skema sederhana, konsep atas – bawah.	+, atas – bawah, tepi bawah kertas = garis tanah.
6-7 thn	Perkembangan skema, seiring perkembangan itegrasi indera. Perkembangan konsep ruang dan waktu.	+, garis tanah, belum ad perspektif, disederhanakan (distilir). Bagian bahasa - rupa digunakan sekaligus, kepala – kaki.
7-8 thn	Utamakan objek yang dipentingkan.	+, Objek yang penting diperbesar, sinar – X.
8-9 thn	Aneka waktu dan ruang.	+, lapisan latar, garis tanah jamak, kembar, imaji jamak, rebahan, berkeliling, kesan datar, dekoratif.
9-10 thn	Mata mulai lebih berperan, semula lebih untuk rinci.	+, detail lebih rinci dari objek yang digambar.
10-11 thn	Gambar selain hasil imajinasi, mulai merupakan catatan peristiwa.	Seakan naturalis, tapi sekaligus digunakan aneka bahasa-rupa tersebut diatas.
11-13 thn	*Masa krisis,* saat terjadi "*perang*" antara indera mata yang baru jadi dengan indera – indera lainnya.	Ciri : muncul gambar ruang tumpang – tindih, *overlapping.* Anak bingung diantara sytem RWD dengan system NPM.
13 tahun ke atas : Bila para Pembina *gagal* mengintegrasikan indera – indera dimasa krisis dan cenderung memenangkan mata :		
	Yang berbakat menggambar	Jadi NPM
	Yang tidak berbakat menggambar	Jadi saya tidak bisa "menggambar"
Bila para Pembina *berhasil* mengintegrasikan ondera – indera hingga apa yang "dilihat" seorang anak merupakan hasil kerjasama terpadu indera – inderanya :		
	Yang berbakat menggambar	Jadi calon senirupawan, baik RWD, NPM, atau kombinasi.
	Yang tidak berbakat menggambar	Tidak takut menggambar, tetap suka menggambar walaupun gambarnya bukan NPM.

Tabel 3. Skema perkembangan bahasa rupa dan gambar anak
(Tabrani, 2005. h. 4)